

ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM PROGRAM PEREMAJAAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN DOLOK MASIHUL KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Iman Arman ¹⁾, Achmad Fauzi Sembiring ²⁾

¹⁾ Dosen Polbangtan Medan, ²⁾ Alumni STPP Medan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan penelitian survei dengan metode kuantitatif dilakukan dengan observasi, wawancara, menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Pelaksanaan pengkajian di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai pada bulan Maret sampai bulan Mei 2018. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38 orang ditentukan dengan teknik Simple Random Sampling dari petani yang mendaftarkan diri dalam program peremajaan kelapa sawit, pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Metode analisis data untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit menggunakan skala likert dan pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil pengkajian menyimpulkan bahwa interpretasi tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit sebesar 53,4 persen pada kategori ragu-ragu. Setelah dilakukan analisis regresi. Secara simultan variabel umur, pendidikan, luas usahatani, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit. Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara adalah luas usahatani dan pengalaman.

Keywords : *Pengambilan Keputusan, Program Peremajaan, Kelapa Sawit*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Subsektor perkebunan dalam perekonomian Indonesia mempunyai peranan strategis, antara lain sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia pangan, penopang pertumbuhan industri manufaktur dan sebagai sumber devisa negara. Pengembangan subsektor perkebunan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan, pemerataan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dipedesaan khususnya perkebunan kelapa sawit.

Komoditi kelapa sawit saat ini merupakan tanaman yang memiliki prospek yang cerah, hal ini dilihat dari besarnya permintaan akan olahan dari kelapa sawit mulai dari dalam negeri maupun ekspor ke luar negeri. Sebagai negara tropis yang

memiliki lahan cukup luas, Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit, baik dalam penanaman modal negara, swasta nasional, penanaman modal asing, maupun dalam skala perkebunan yang dikelola rakyat. Berdasarkan data Dirjen Perkebunan tahun 2017, perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai luas 12,3 juta ha yang dikelola oleh perusahaan negara, maupun perusahaan perkebunan milik rakyat, dan 4,7 juta ha diantaranya merupakan perkebunan kelapa sawit milik rakyat.

Dalam upaya untuk menjaga peran kelapa sawit secara berkesinambungan, pemerintah berusaha untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit milik rakyat. Pemerintah telah menetapkan kebijakan tentang penghimpunan dana perkebunan kelapa sawit sebagaimana diamanatkan pada pasal 93 Undang-Undang No.

39 Tahun 2014 tentang perkebunan. Sebagai langkah implementasi telah ditetapkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 24 Tahun 2015 tentang Penghimpunan Dana Perkebunan dan Peraturan Presiden (Perpres) No. 61 Tahun 2015 jo Perpres No. 24 Tahun 2016 tentang Penghimpunan dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Peraturan perundangan tersebut, menjadi landasan penetapan dan teknis pengembangan perkebunan kelapa sawit secara terencana dan tepat sasaran. Kebijakan ini menyediakan landasan pengaturan skala prioritas pembangunan perkebunan kelapa sawit milik pekebun sesuai dengan kebutuhan.

Dukungan pengembangan kelapa sawit ini diberikan melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) kepada pekebun yang tergabung dalam kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, maupun kelembagaan pekebun lainnya. Kebijakan tersebut antara lain adalah kegiatan peremajaan (replanting) tanaman kelapa sawit dengan kategori tanaman berumur 25 tahun, dan tanaman swadaya yang menggunakan bibit tidak unggul meskipun belum memasuki umur 25 tahun, pengembangan sumber daya manusia, dan bantuan sarana dan prasarana. Kegiatan tersebut mengintegrasikan seluruh aspek dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit dalam rangka meningkatkan produktivitas kelapa sawit milik perkebunan rakyat.

Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki potensi perkebunan rakyat yang luas. Kecamatan Dolok Masihul terdiri 27 Desa 1 Kelurahan, luas wilayah Kecamatan Dolok Masihul 24.255,5 ha dengan ketinggian tempat 80 m dpl. Data dari dinas pertanian Serdang Bedagai menunjukkan luas lahan perkebunan rakyat adalah 1.276,40 ha dengan orientasi tanaman belum menghasilkan (TBM) adalah 210 ha dan tanaman menghasilkan (TM) adalah 1.050 ha dan memiliki 16 kelompok tani perkebunan. Pada tahun 2017 kecamatan ini mendapatkan bantuan dana peremajaan kelapa sawit melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Desa Kota Tengah merupakan satu-satunya desa yang ada di Kecamatan Dolok Masihul yang mendaftar untuk mengikuti program peremajaan kelapa sawit. Desa ini memiliki luasan 564,2 ha dengan lahan perkebunannya sekitar 283,2 ha.

Namun yang menjadi kendala bagi petani perkebunan yang mendaftarkan diri dalam program ini adalah banyaknya persyaratan yang harus

dipenuhi petani untuk mengikuti program peremajaan tanaman kelapa sawit. Bagi petani perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul terdapat dilema dalam mengambil keputusan mengikuti program ini. Disatu sisi peremajaan kelapa sawit merupakan salah satu faktor penting untuk mengembangkan produktivitas, karena peremajaan kebun kelapa sawit merupakan keharusan yang perlu dilakukan karena pohon kelapa sawit yang ada telah berusia 20-25 tahun tidak lagi produktif dan hasilnya semakin menurun setiap bulannya. Disisi lain perlu pemikiran lebih lanjut setelah peremajaan dilakukan terkait dengan penghasilan selama tanaman dalam posisi belum menghasilkan.

Berdasarkan hal-hal tersebut penulis melakukan penelitian untuk mendalami lebih jauh tentang permasalahan ini dengan mengambil judul "Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Dolok Masihul".

Permasalahan

Bertitik tolak pada pertimbangan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit.

Tujuan Penelitian

1. Mengkaji tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani dalam pengambilan keputusan dalam program peremajaan kelapa sawit dalam rangka meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit.

METODOLOGI

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi pengkajian dilakukan secara *purposive* yaitu dengan cara sengaja karena pertimbangan kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang mengikuti program peremajaan kelapa sawit dari pemerintah dan memiliki lahan perkebunan kelapa sawit yang luas di Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret sampai bulan Mei 2018.

Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan penelitian survei dengan metode kuantitatif. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden, digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu, dan penggalan data melalui kuesioner dan wawancara (Sujarweni, 2014).

Metode kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrument penelitian) dan dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2012).

Petani yang diambil sebagai sampel adalah petani kelapa sawit yang mendaftarkan diri untuk mengikuti program peremajaan kelapa sawit dari pemerintah yaitu di Desa Kota Tengah, Kecamatan Dolok Masihul. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38 orang ditentukan dengan teknik *Simple Random Sampling* dari petani yang telah mendaftarkan diri dalam program peremajaan kelapa sawit.

Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari petani responden dengan cara wawancara dengan menggunakan kuesioner atau melakukan observasi secara langsung pada situasi nyata di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diambil dengan cara mengutip dan mencatat langsung dari data yang tersedia di instansi terkait seperti di Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan

Pangan, Dinas Pertanian, Kantor Camat, dan Kantor Balai Penyuluhan Pertanian.

Metode Analisis Data

Data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh selanjutnya diolah secara kuantitatif dan dianalisis secara kualitatif. Data yang terkumpul ditabulasi, kemudian dianalisis untuk mengkaji tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul dilakukan dengan menggunakan skala *likert*. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tingkat pengambilan keputusan petani.

Untuk melihat tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit digunakan skala Likert dan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS 18, bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor eksternal dan internal terhadap pengambilan keputusan petani. Adapun persamaan dari Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8$$

Keterangan:

Y = Pengambilan Keputusan Petani

X1 = Umur

X2 = Tingkat Pendidikan

X3 = Luas Usaha Tani

X4 = Pengalaman Usaha Tani

X5 = Pendapatan

X6 = Lingkungan Sosial

X7 = Lingkungan Ekonomi

X8 = Kegiatan Penyuluhan

a = Konstanta (nilai Y apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

β = Koefisien Regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel x terhadap variabel y dilakukan uji F dengan menggunakan program SPSS 18.

Ho : $\mu = 0$ artinya tidak ada pengaruh secara bersama antara faktor internal dan eksternal petani terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit.

H1 : $\mu \neq 0$ artinya ada pengaruh secara bersama antara faktor internal dan eksternal petani terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit

Kriteria pengujian adalah, jika :

$F_{hitung} > F_{tabel}$ = maka H_0 ditolak maka H_1 diterima. Hal ini berarti ada pengaruh secara simultan atau bersama antara faktor internal (umur, tingkat pendidikan, luas usaha tani, pengalaman usaha tani, pendapatan) dan eksternal (lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, kegiatan penyuluhan) petani terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit.

$F_{hitung} < F_{tabel}$ = maka H_0 diterima maka H_1 diterima. Hal ini berarti tidak ada pengaruh secara simultan atau bersama antara faktor internal (umur, tingkat pendidikan, luas usaha tani, pengalaman usaha tani, pendapatan) dan eksternal (lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, kegiatan penyuluhan) petani terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit.

Untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh secara parsial atau pengaruh masing - masing variabel X yang mempengaruhi variabel Y digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan program SPSS 18.

1. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara faktor internal (umur, tingkat pendidikan, luas usaha tani, pengalaman usaha tani, pendapatan) dan eksternal (lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, kegiatan penyuluhan) petani terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit
2. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor internal internal (umur, tingkat pendidikan, luas usaha tani, pengalaman usaha tani, pendapatan) dan eksternal petani (lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, kegiatan penyuluhan) terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Distribusi Responden

1. Umur

Umur responden adalah umur yang dimiliki responden pada saat pengkajian ini dilakukan. Distribusi responden berdasarkan umur selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasar Umur

No	Kriteria	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	20-30 Tahun	-	-
2	31 Tahun - 40 Tahun	4	10,5
3	41-50 Tahun	8	21,1
4	51-60 Tahun	23	60,5
5	> 60 Tahun	3	7,89
Jumlah		38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan pada tabel 1, umur responden dalam pengkajian ini berkisar antara 31 sampai 65 tahun. Tingkat umur merupakan faktor yang mempengaruhi aktifitas pemikiran petani terhadap sesuatu. Dari data yang didapat diketahui responden umur 31 sampai 40 tahun berjumlah 4 orang atau 10,5%, responden umur 41 sampai 50 tahun berjumlah 8 orang atau 21%, responden umur 51 - 60 tahun berjumlah 23 orang atau 60,5%, dan responden diatas 60 tahun berjumlah 3 orang atau 7,89%. Responden kemudian diberi pertanyaan/pernyataan yang berkaitan dengan variabel umur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Terhadap Variabel Umur

No	Kriteria	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	1 - 5	-	-
2	Tidak Setuju	6 - 10	-	-
3	Ragu-Ragu	11 - 15	5	13,1
4	Setuju	16 - 20	33	86,8
5	Sangat Setuju	21 - 25	-	-
Jumlah			38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 38 responden yang diberikan pertanyaan/pernyataan tentang variabel umur sebanyak 33 responden atau 86,84 % responden menyatakan setuju, 5 responden atau 13,16 %.

menyatakan ragu-ragu. Hal ini disebabkan karena semakin tua umur seseorang semakin stabil dan baik dalam pengambilan keputusan.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yaitu tingkat pendidikan sekolah formal yang telah ditempuh oleh petani berdasarkan tingkatan ijazah akhir yang diperoleh responden. Berikut disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Kriteria	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Perguruan Tinggi	2	5,26
2	SMA	15	39,5
3	SMP	6	21,1
4	SD	15	39,5
5	Tidak Sekolah	-	-
Jumlah		38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 38 orang responden sebagian besar sebaran data menunjukkan bahwa 15 orang tamat SMA atau 39,5 %, ada 15 orang tamat SD atau 39,5 %, ada 6 orang yang tamat SMP atau sekitar 21,1 % dan hanya 2 orang yang tamat sampai perguruan tinggi atau 5,26 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah tamatan SD dan SMA. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir, daya penalaran yang lebih baik sehingga semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, maka akan semakin rasional cara berfikirnya. Secara umum, petani yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih baik dan lebih rasional cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka untuk bertindak secara rasional dalam mengelola usahatani. Responden kemudian diberi pertanyaan/pernyataan yang berkaitan dengan variabel pendidikan disajikan pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan responden dalam kategori ragu-ragu yaitu 34 orang (89,48%), 4 responden (33,33%) dalam kategori setuju bahwa variabel pendidikan mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan responden merasa bahwa tingkat pendidikan tidak selamanya mempengaruhi dalam pengambilan keputusan,

melainkan karena kemauan sendiri tentang sesuatu dan pengalamannya yang banyak membantu.

Tabel 4. Distribusi Responden Terhadap Variabel Tingkat Pendidikan

No	Kriteria	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	1 - 4	-	-
2	Tidak Setuju	5 - 8	-	-
3	Ragu-Ragu	9 - 12	34	89,48
4	Setuju	13 - 16	4	10,52
5	Sangat Setuju	17 - 20	-	-
Jumlah			38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

3. Luas Usahatani

Luas usahatani, yaitu lahan kelapa sawit yang diusahakan petani yang dinyatakan dalam hektar. Luas lahan responden dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Usaha Tani

No	Kriteria	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	> 3 ha	2	5,26
2	2,1 - 3 ha	15	39,5
3	1,1 - 2 ha	6	21,1
4	0,6 - 1 ha	15	39,5
5	< 0,5 ha	-	-
Jumlah		38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki lahan usahatani kelapa sawit lebih dari 3 ha ada 2 orang atau sekitar 5,26 %, 2,1 - 3 hektar ada 15 orang atau sekitar 39,5 %, luasan 1,1 - 2 hektar ada 6 orang atau sekitar 21,1 orang dan 0,6 - 1 hektar ada 15 orang atau sekitar 39,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa rata - rata luas lahan yang dimiliki responden adalah pada kategori luasan 1-3 hektar. Responden kemudian diberi pertanyaan/pernyataan yang berkaitan dengan variabel luas usaha tani, disajikan pada tabel 6.

Berdasarkan tabel 6, sebanyak 23 responden (60,52 %) menyatakan ragu- ragu, 15 responden (39,48 %) menyatakan setuju, bahwa variabel luas usaha tani mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan

program peremajaan kelapa sawit belum seutuhnya mempengaruhi keinginan petani untuk ikut jika dikaitkan dengan luas usaha tani.

Tabel 6. Distribusi Responden Terhadap Variabel Luas Usaha Tani

No	Kriteria	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	1 - 4	-	-
2	Tidak Setuju	5 - 8	-	-
3	Ragu-Ragu	9 - 12	23	60,52
4	Setuju	13 - 16	15	39,48
5	Sangat Setuju	17 - 20	-	-
Jumlah			38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani diukur dari lamanya petani responden melakukan usahatani kelapa sawit. Pengalaman seorang petani dalam berusahatani, biasanya akan lebih mempertimbangkan keputusan dalam menerapkan inovasi mengenai teknologi pertanian ataupun suatu program. Adapun pengalaman usahatani responden disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Pengalaman Usaha Tani

No	Kriteria	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	> 20 tahun	23	60,53
2	16 - 20 tahun	10	26,32
3	11 - 15 tahun	5	13,16
4	6 - 10 tahun	-	-
5	< 5 tahun	-	-
Jumlah		38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah lama dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit, ada 23 orang yang memiliki pengalaman usahatani kelapa sawit diatas 20 tahun atau sekitar 60,53 %, hal ini menunjukkan bahwa tanaman kelapa sawit sudah dikenal responden mulai dari kecil, atau mungkin usaha tani kelapa sawit adalah usaha turun temurun. Biasanya pengalaman berusahatani akan mempengaruhi seseorang dalam mengelola usahatannya, semakin lama seseorang dalam berusahatani maka akan semakin mempertimbangkan dalam mengambil keputusan tentang adopsi inovasi teknologi pertanian, karena pengalaman merupakan modal dasar dalam menerima sebuah inovasi untuk meningkatkan

produktivitas usahatani yang mereka kelola. Responden kemudian diberi pertanyaan/pernyataan yang berkaitan dengan variabel pengalaman usahatani, berikut disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Responden Terhadap Variabel Pengalaman

No	Kriteria	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	1 - 4	-	-
2	Tidak Setuju	5 - 8	-	-
3	Ragu-Ragu	9 - 12	7	44,73
4	Setuju	13 - 16	21	55,27
5	Sangat Setuju	17 - 20	-	-
Jumlah			38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian terhadap pengalaman usaha tani dalam kategori setuju sebanyak 21 responden (55,27%), Hal ini dikarenakan responden merasa pengalaman adalah guru terbaik yang memberikan gambaran tentang pengambilan keputusan. 7 responden (44,73 %) ragu-ragu, jika variabel pengalaman usaha tani mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit.

5. Pendapatan

Tingkat pendapatan petani dari hasil usahatani dalam satu bulan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Besarnya pendapatan responden perkapita per bulan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan

No	Kriteria	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	> 3 juta rupiah	17	45
2	2,1 juta - 3 juta rupiah /bulan	2	5,2
3	1,1 juta - 2 juta rupiah/ bulan	1	2,6
4	600 ribu - 1 juta rupiah/bulan	6	15,7
5	< 500 ribu rupiah/bulan	12	31,5
Jumlah		38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa besarnya pendapatan responden dari hasil tanaman kelapa sawit pada kategori diatas 3 juta rupiah per bulan sebanyak 17 orang atau sekitar 45 %, pada kategori 2,1 - 3 juta rupiah per bulan ada 2 orang atau sekitar 5,2 %, pendapatan 600 - 1 juta rupiah per bulan ada 6 orang atau sekitar 15,7 % dan <

500 ribu rupiah/bulan ada 12 orang atau sekitar 31,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan dari lahan kelapa sawit dari responden adalah sekitar 2 juta rupiah - 5 juta rupiah per bulan. Responden kemudian diberi pertanyaan/ Pernyataan yang berkaitan dengan variabel pendapatan, disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden Terhadap Variabel Pendapatan

No	Kriteria	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	1 - 4	-	-
2	Tidak Setuju	5 - 8	-	-
3	Ragu-Ragu	9 - 12	28	73,6
4	Setuju	13 - 16	10	26,3
5	Sangat Setuju	17 - 20	-	-
Jumlah			38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 10, jumlah responden yang ragu-ragu sebanyak 28 orang (76,39 %), 10 orang (26,31 %) setuju jika variabel pendapatan mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan bahwa responden mempertimbangkan jika kelapa sawit di remajakan maka pendapatan mereka dari kelapa sawit akan berhenti selama 4 tahun karena program peremajaan kelapa sawit melakukan peremajaan dengan sistem tumbang serempak.

6. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan kondisi kekuatan yang ada di sekeliling petani yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit. Distribusi responden terhadap variabel lingkungan sosial disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Responden Terhadap Variabel Lingkungan Sosial

No	Kriteria	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	1 - 5	-	-
2	Tidak Setuju	6 - 10	-	-
3	Ragu-Ragu	11 - 15	2	5,27
4	Setuju	16 - 20	36	94,73
5	Sangat Setuju	21 - 25	-	-
Jumlah			38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 11, Jumlah responden yang setuju 36 orang (94,73%), 2 orang ragu - ragu. Hal ini dikarenakan lingkungan sosial merupakan tempat mereka untuk bertukar informasi tentang pengambilan keputusan baik dari keluarga, tetangga, maupun orang lain sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang program ini.

7. Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi yaitu keberadaan kekuatan ekonomi dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Tabel 12. Distribusi Responden Terhadap Variabel Lingkungan Ekonomi

No	Kriteria	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	1 - 4	-	-
2	Tidak Setuju	5 - 8	-	-
3	Ragu-Ragu	9 - 12	12	31,58
4	Setuju	13 - 16	25	68,42
5	Sangat Setuju	17 - 20	-	-
Jumlah			38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 12. Jumlah responden yang setuju 25 orang (68,42%), 12 orang ragu-ragu 31,58. Hal ini dikarenakan dalam program ini keuangan dana yang akan dikeluarkan di kelola oleh pihak bank dan petani harus menyetorkan dana terlebih dahulu kepada bank sesuai dengan nominal yang telah disepakati.

8. Kegiatan Penyuluhan

Informasi yang didapatkan dari penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh untuk memberikan penerangan kepada petani sehingga dia mendapatkan jawaban dari apa yang membuatnya tidak yakin dalam pengambilan keputusan. Berikut disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Responden Terhadap Variabel Kegiatan Penyuluhan

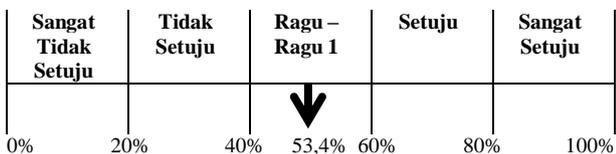
No	Kriteria	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	1 - 3	-	-
2	Tidak Setuju	4 - 6	27	71,06
3	Ragu-Ragu	7 - 9	11	28,94
4	Setuju	10 - 12	-	-
5	Sangat Setuju	13 - 15	-	-
Jumlah			38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak setuju 27 orang (71,06%), ragu - ragu 11 orang (28,94%). Hal ini dikarenakan tidak pernahnya dilakukannya penyuluhan tentang program peremajaan secara terus menerus.

1. Tingkat Pengambilan Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit

Hasil analisis pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai diukur dengan menggunakan data primer. Berdasarkan nilai kuesioner yang meliputi tahapan pengambilan keputusan petani yaitu pengenalan, persuasi, keputusan dan konfirmasi, menjumlahkan skor perolehan pengambilan keputusan petani secara menyeluruh kemudian dibagi dengan skor tertinggi/maksimal dan dikali seratus persen, maka besarnya nilai pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit adalah 1.318 untuk skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal 2.470 dan dikali 100 persen, maka persentase pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit adalah 53,4 %. Hasil persentase pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan jika dikaitkan dengan garis kontinum dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 : Garis Kontinum Hasil Perhitungan Tingkat Pengambilan Keputusan Petani

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa Pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit menunjukkan 53,4% yaitu pada tingkat ragu-ragu, dan sekaligus menjawab tujuan yang pertama. Tingkat pengambilan keputusan petani pada kategori ragu-ragu dikarenakan rumitnya persyaratan yang harus dipenuhi oleh petani untuk mengikuti program peremajaan kelapa sawit dari pemerintah. Mulanya persyaratan yang diterima oleh petani hanya sebatas melengkapi biodata masing - masing petani dan surat mengenai lahan kelapa sawit milik petani, tetapi kemudian setelah persyaratan di lengkapi perlunya lagi persyaratan lain yang harus dipenuhi. Berikut beberapa alasan yang

menyebabkan petani masih ragu - ragu dalam program peremajaan kelapa sawit.

1. Sertifikat tanah yang harus disertakan dalam program ini, awalnya informasi pembuatan sertifikat tanah yang diterima oleh petani adalah gratis tetapi kenyataannya dalam pembuatan sertifikat tanah atas lahan kelapa sawit yang mendapatkan jatah gratis dari pemerintah adalah jika nilai nominal harga tanah dibawah Rp.60.000.000 juta rupiah tetapi jika harga tanah diatas Rp.60.000.000 juta rupiah dikenakan biaya sebesar 6 % atas harga tanah.
2. Belum ada kesepakatan dari pihak bank, petani menginginkan jika kekurangan dana dari program ini akan dibayar cicilannya ketika tanaman kelapa sawit yang diremajakan sudah menghasilkan.
3. NPWP milik petani, banyak petani kelapa sawit yang tidak mempunyai NPWP
4. Petani merasa rugi atas besaran nilai agunan yang hanya Rp.25.000.000 per hektar sementara jika diagunkan tanah itu nilainya 5 kali lipat.

2. Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit pada pengkajian ini meliputi variabel umur, pendidikan, pengalaman, luas usahatani, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kegiatan penyuluhan digunakan uji regresi linier berganda menggunakan program SPSS 18 dengan tingkat kepercayaan 95 % (a=0,05). Hasil analisis faktor - faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit disajikan pada tabel pada tabel 14.

Tabel 14. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Dimension 0 1	,654 ^a	,427	,269	2,12306

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 14 model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi R Square x 100%, diperoleh nilai R Square adalah 0,427 maka nilai koefisien

determinasi yang diperoleh adalah 42,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel x (umur, pendidikan, luas usahatani, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kegiatan penyuluhan) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 42,7% terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit. Berarti 57,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel x. Selain itu nilai R yang merupakan simbol dari koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,654. Nilai ini ditafsirkan bahwa hubungan variabel x dan variabel y pada pengkajian ini pada kategori kuat.

Selanjutnya untuk menjawab tujuan kedua dari pengkajian ini yaitu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul, dilakukan uji F dan uji T.

a. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara simultan mempengaruhi variabel (Y). Hasil uji F disajikan pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Variabel X Secara Simultan ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	97,496	8	12,187	2,704	,023 ^a
Residual	130,715	29	4,507		
Total	228,211	37			

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Dari tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,704 untuk mengetahui apakah variabel x berpengaruh secara simultan terhadap variabel y maka F_{hitung} harus $> F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05). Untuk mengetahui nilai F_{tabel} maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$Df 1 = k-1 = 8 - 1 = 7$$

$$Df 2 = n - k = 38 - 8 = 30$$

$$F_{tabel} = 2,33$$

Berdasarkan tabel 30, diketahui bahwa nilai $F_{hitung}(2,704) > F_{tabel}2,33$ dan nilai signifikansi $0,023 < 0,050$ maka H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti variabel x secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel y. Hipotesis kedua yang menyatakan faktor umur, pendidikan, luas lahan pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan

kegiatan penyuluhan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai di terima.

b. Uji Pengaruh Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel x (umur, tingkat pendidikan, luas usahatani, pengalaman usahatani, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kegiatan penyuluhan) secara parsial (sendiri) terhadap variabel y. Hasil uji T yang diperoleh menggunakan program SPSS 18, berikut disajikan pada tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Variabel X Secara Parsial Coefficients³

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	Std. Error	Beta	Beta			
1 (Constant)	23,030	9,844			2,340	,026
Usia	,296	,281	,186		1,053	,301
Tingkat pendidikan	-,655	,353	-,317		-1,857	,073
luas usaha tani	,839	,268	,504		3,130	,004
pengalaman	,970	,285	,638		3,406	,002
pendapatan	-,164	,239	-,119		-,684	,499
lingkungan sosial	-,123	,242	-,077		-,511	,613
lingkungan ekonomi	-,357	,313	-,176		-1,140	,264
kegiatan penyuluhan	,006	,462	,002		,012	,990

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8$$

$$Y = 23,030 + 0,296X_1 - 0,655X_2 + 0,839X_3 + 0,970X_4 - 0,164X_5 - 0,123X_6 - 0,357X_7 + 0,006X_8$$

Pengaruh masing - masing variabel tingkat pengambilan keputusan dapat diketahui dengan membandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel} pada tingkat kesalahan tertentu, dan juga dengan cara membandingkan tingkat signifikansinya, jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan signifikansinya $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang nyata secara parsial variabel x terhadap variabel y. Nilai t_{tabel} dapat diketahui dengan cara:

$$T_{\text{tabel}} = t(a/2; n-k-1)$$

$$= t(0,05/2; 38-8-1)$$

$$= 0,025; 29 \quad T_{\text{tabel}} = 2,04523$$

Hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) adalah 23,030 artinya jika semua variabel x nilainya adalah 0 maka nilai pengambilan keputusan petani sebesar 23,030.
2. Nilai koefisien regresi variabel umur (β_1) adalah 0,296 dan bernilai positif, artinya setiap variabel umur naik 1 nilai maka nilai pengambilan keputusan petani akan naik sebesar 0,296 dengan asumsi nilai variabel x yang lain adalah tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel pendidikan (β_2) adalah 0,655 dan bernilai negatif, artinya setiap variabel pendidikan naik 1 nilai maka pengambilan keputusan petani akan turun sebesar 0,655 dengan asumsi nilai variabel x yang lain adalah tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan terbalik antara variabel x dan variabel y.
4. Nilai koefisien regresi variabel luas usahatani (β_3) adalah 0,839 dan bernilai positif, artinya setiap variabel luas usahatani naik 1 nilai maka pengambilan keputusan petani akan naik sebesar 0,839 dengan asumsi nilai variabel x yang lain adalah tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman (β_4) adalah 0,970 dan bernilai positif, artinya setiap variabel pendapatan naik 1 nilai maka pengambilan keputusan petani akan naik sebesar 0,970 dengan asumsi nilai variabel x yang lain adalah tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel pendapatan (β_5) adalah 0,164 dan bernilai negatif, artinya setiap variabel lingkungan sosial naik 1 nilai maka nilai pengambilan keputusan petani akan turun sebesar 0,164 dengan asumsi nilai variabel x yang lain adalah tetap.
7. Nilai koefisien regresi variabel lingkungan sosial (β_6) adalah 0,123 dan bernilai negatif, artinya setiap variabel lingkungan sosial naik 1 nilai maka pengambilan keputusan petani akan turun sebesar 0,123 dengan asumsi nilai variabel x yang lain adalah tetap.
8. Nilai koefisien regresi variabel lingkungan ekonomi (β_7) adalah 0,357 dan bernilai negatif, artinya setiap variabel lingkungan ekonomi naik 1 nilai maka nilai pengambilan keputusan petani akan turun sebesar 0,357 dengan asumsi nilai variabel x yang lain adalah tetap.

9. Nilai koefisien regresi variabel kegiatan penyuluhan (β_8) adalah 0,06 dan bernilai positif, artinya setiap variabel pendapatan naik 1 nilai maka pengambilan keputusan petani akan naik sebesar 0,06 dengan asumsi nilai variabel x yang lain adalah tetap.

Hasil uji T yang diperoleh menginformasikan bahwa secara parsial variabel luas usahatani (X3) dan variabel pengalaman (X4) berpengaruh signifikan terhadap respon petani. Sedangkan variabel usia (X1), tingkat pendidikan (X2), pendapatan (X5), lingkungan sosial (X6) lingkungan ekonomi (X7) dan kegiatan penyuluhan (X8) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani. Hal ini berarti untuk menjawab tujuan yang kedua dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit adalah luas usahatani dan pengalaman usahatani.

Adapun pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Umur Petani

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $T_{\text{hitung}} (1,053) < T_{\text{tabel}} (2,045)$ dengan tingkat signifikansi $0,301 > 0,050$, menunjukkan bahwa umur petani tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani. Hal ini dikarenakan berapapun umur yang dimiliki oleh setiap petani memiliki kedudukan yang sama dalam program peremajaan kelapa sawit, sehingga meskipun petani kelapa sawit yang mendaftarkan diri berumur tua ataupun muda sama saja tidak ada perbedaan yang terjadi.

Bahkan dalam hal tanggung jawab, semakin tua usia tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiah, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian (Apriliana & Mustadjab, 2016) bahwa variabel umur tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida di Kabupaten Malang. Penelitian Lisana dkk (2008) menyatakan berapapun usia petani, baik petani muda maupun petani yang sudah berusia tua mempunyai kecepatan yang sama dalam mengadopsi inovasi dalam hal ini penerapan pertanian organik.

Begitu juga penelitian Anisa (2007) menyatakan berdasarkan analisis logistik secara

parsial, diketahui bahwa variabel umur tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk tetap berusahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto. Berbagai kelompok usia petani, baik muda maupun tua tetap memiliki kemampuan yang sama dalam mengadopsi inovasi dan menyerap informasi tentang usahatani cabe jamu. Bahkan dalam hal tanggung jawab, semakin tua usia tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman.

2. Pendidikan

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $T_{hitung} (-1,857) < T_{tabel} (2,045)$ dengan tingkat signifikansi $0,073 > 0,050$, bahwa pendidikan petani tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani. Secara umum pendidikan formal memang penting bagi pola pikir petani untuk dapat menyerap dan menyaring segala bentuk informasi mana yang baik dan yang tidak baik, tetapi petani responden berpendapat bahwa pendidikan tidak mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit karena tingkat pendidikan formal tidak diajarkan mengenai hal-hal tentang kegiatan program ini.

Sesuai data karakteristik responden menunjukkan tingkat pendidikan petani yang menjadi responden umumnya adalah tamatan SD sebanyak 15 orang (39,5%) dan SMA sebanyak 15 orang (39,5%). Mereka tetap dapat berpikir secara logis untuk menentukan apakah pengambilan keputusan mengenai program peremajaan kelapa sawit dapat menguntungkan atau dapat merugikan sesuai pemikiran mereka, jadi bukan seberapa tinggi pendidikan tetapi seberapa sering petani bergerak dalam mencari informasi baik dari mengikuti penyuluhan atau pun dengan berbagi informasi sesama petani.

Sesuai penelitian Anisa (2017) secara statistik variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk tetap berusahatani cabe jamu. Berusahatani cabe jamu tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, karena petani mendapatkan banyak ilmu tentang berusahatani cabe jamu di luar pendidikan formal, yaitu dengan mengamati usahatani petani lain, melakukan inovasi sendiri secara terus-menerus dan belajar kepada sesama petani.

3. Luas Usahatani

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $T_{hitung} (3,130) > T_{tabel} (2,045)$ dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,050$, bahwa luas usaha tani berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani. Hal ini dikarenakan saat tanaman kelapa sawit sudah memasuki umur tidak produksi petani harus melakukan peremajaan kelapa sawit, untuk melakukan peremajaan membutuhkan biaya yang besar. Petani yang memiliki lahan yang luas akan mengeluarkan biaya yang besar dan tenaga yang banyak, sementara dari wawancara dilapangan banyak petani yang tidak mempersiapkan biaya untuk peremajaan kelapa sawit. Jadi, menurut mereka program ini sangat membantu petani untuk mengurangi biaya peremajaan kelapa sawit.

Hal ini sejalan dengan penelitian Gautama (2007) semakin luas lahan yang dikelola maka semakin tinggi hasil pendapatan yang diperoleh. Inti dari penjelasan diatas bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut akan mencari suatu kemudahan dalam pengelolaan luas usahatannya termasuk dengan mengikuti program ini. Alasan inilah yang membuat luas usaha tani memiliki pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan dalam program peremajaan kelapa sawit.

4. Pengalaman Usahatani

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $T_{hitung} (3,406) > T_{tabel} (2,045)$ dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,050$ bahwa pengalaman petani berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani. Hal ini dikarenakan hampir keseluruhan pengalaman responden tentang kelapa sawit sudah sangat mendalam dari 38 responden ada 23 orang yang memiliki pengalaman usahatani kelapa sawit diatas 20 tahun atau sekitar 60,53 % sehingga dengan pengalaman mereka yang lama dapat menganalisa tentang inovasi baru khususnya program peremajaan ini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Satriani, dkk.(2013) dalam Aditya, D. (2017) menyatakan bahwa dengan dibekali pengalaman berusahatani maka dalam melaksanakan kegiatan usahatani, petani dapat membandingkan antara pengalaman dan teknologi usahatani yang dilakukan selama ini. Petani yang berpengalaman relatif banyak dalam mengelola usahatani cenderung bersifat kritis jika inovasi yang diterimanya tidak sesuai dengan pengalamannya. Suatu pengalaman akan dapat

memberikan kontribusi terhadap minat dan harapan untuk belajar lebih banyak.

Menurut Sumantri (2004), pengalaman berusahatani akan membantu para petani dalam mengambil keputusan berusahatani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani tersebut akan cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusahatani.

5. Pendapatan

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $T_{hitung} (-1,857) < T_{tabel} (2,045)$ dengan tingkat signifikansi $0,499 > 0,050$, bahwa pendapatan petani tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani. Hal ini dikarenakan program peremajaan kelapa sawit merupakan program yang baru dari pemerintah khususnya di Kecamatan Dolok Masihul, belum ada contoh nyata yang memberikan gambaran bahwa dengan mengikuti program ini pendapatan petani akan mengalami perubahan.

Sejauh ini pendapatan petani responden dari lahan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul diatas Rp.3.000.000 per bulan sekitar 17 orang atau (45%), sehingga mereka merasa sudah cukup tanpa perlu mengikuti program ini, dan juga menurut petani sistem peremajaan program ini yaitu dengan menggunakan pola tumbang keseluruhan akan membuat pendapatan petani akan berhenti sampai tanaman kelapa sawit dapat berproduksi kembali.

6. Lingkungan Sosial

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $T_{hitung} (-511) < T_{tabel} (2,045)$ dengan tingkat signifikansi $0,0613 > 0,050$, bahwa lingkungan sosial petani tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dan program peremajaan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan lingkungan sosial merupakan tempat mereka untuk bertukar pikiran mengenai suatu program apakah program tersebut baik atau tidak untuk mereka kedepannya, adanya saran dari keluarga, tetangga, ataupun sesama petani kelapa sawit yang tepat menurut pemikiran mereka akan menimbulkan suatu keputusan untuk menerima atau tidak menerima program tersebut. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa petani dalam mengambil keputusan tidak dapat bebas dilakukannya sendiri, namun sangat ditentukan oleh kekuatan yang ada di sekelilingnya. Petani juga harus memperhatikan

pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.

7. Lingkungan Ekonomi

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $T_{hitung} (-1,140) < T_{tabel} (2,045)$ dengan tingkat signifikansi $0,264 > 0,050$, menunjukkan bahwa lingkungan ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dan program peremajaan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan belum adanya kesepakatan yang jelas mengenai sistem pembayaran cicilan yang tidak terlalu merugikan petani kepada pihak bank yang mengelola dana program peremajaan kelapa sawit.

8. Kegiatan Penyuluhan

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $T_{hitung} (012) < T_{tabel} (2,045)$ dengan tingkat signifikansi $0,990 > 0,050$, menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dan program peremajaan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan minimnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan mengenai program peremajaan ini, sehingga petani yang mendaftarkan diri untuk ikut program peremajaan kelapa sawit menjadi ragu - ragu tentang kejelasan dari program ini.

Kegiatan penyuluhan sebenarnya sangat dibutuhkan oleh petani mengingat program peremajaan ini merupakan suatu program yang baru, persyaratan yang banyak perlu disosialisasikan lebih sering lagi agar petani menjadi percaya dan yakin dalam pengambilan keputusan. Namun semua ini bukanlah mutlak kesalahan penyuluh hal ini dikarenakan bahwa program peremajaan ini masih dalam proses kejelasan yang perlu dipelajari lebih dalam lagi, sehingga penyuluh tidak berani untuk menyampaikan penyuluhan tentang program peremajaan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji analisis pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul adalah sebesar 53,4%, yaitu pada kategori ragu - ragu.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit adalah luas usahatani dan pengalaman usahatani.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas, maka saran yang disampaikan berkaitan dengan pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul adalah sebagai berikut:

1. Perlunya sosialisasi tentang program peremajaan kelapa sawit dari pemerintah yang lebih sering kepada petani terutama sosialisasi mengenai persyaratan program yang lebih mendalam sehingga petani merasa tidak dirugikan jika mengikuti program ini dan menumbuhkan keinginan petani untuk ikut dalam program peremajaan kelapa sawit ini.
2. Diharapkan petani lebih memikirkan untuk mengikuti program ini karena program ini merupakan langkah dari pemerintah untuk meningkatkan produktifitas hasil yang berimbang pada kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. 2017. Respon Petani Dalam Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. Medan : STPP Medan
- Anisah, M.H. 2017. Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Madura : Agraris Journal Of Agribusiness and Rural Development Research
- Apriliana, M.A. & Mustadjab, M.M. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Hibrida pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *Jurnal Habitat*, 27(1): 7-13.
- Audina, W.L. 2016. Hubungan Antara Kualitas Hidup Dengan Pengambilan Keputusan Untuk Mengikuti Kegiatan Pada Lansia Dalam Kelompok Senam Prodia. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ditjenbun, 2017. Statistik Perkebunan Indonesia (Tree Crop Estate Statistics Of Indonesia) 2015 - 2017 Kelapa Sawit. Jakarta : Kementerian Pertanian.
- Febriantje, C. 2012. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Adopsi Tumpang Sari Tanaman Salak dengan Cabai. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Gautama, I. 2007. Studi sosial Ekonomi Masyarakat Pada Sistem Agroforestry di Desa Lasiwala Kabupaten Sidrap. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*.
- Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor : 29/Kpts/Kb.120/3/2017
- Tentang Pedoman Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Pekebun.
- Kusnadi, D. 2005. Bogor: Kepemimpinan Kontaktani dalam Meningkatkan Efektifitas Kelompok Tani. Institut Pertanian Bogor.

- Lisana, W.S. Sugihardjo. Suwanto. 2008, Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di desa sukorejo kecamatan sambirejo kabupaten sragen,Malang : Agriexts
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian.Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- 1996.Penyuluhan Pertanian.Surakarta : Universitas SebelasMaret.
- Noor, 2012.Metode Penelitian :Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Priyatno Dwi. 2012. Cara Kita Belajar Analisa Data.Yogyakarta : Edisi Kesatu
- Riduwan, 2009.Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.Bandung : Alfabeta.
- Rianse, U Abdi. 2008. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi.Bandung : Alfabeta.
- Rumengan, J.K. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif. Medan. Perdana publishing
- Sujarweni, 2014.Metode Penelitian.Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sumantri, B. 2004.Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada di Desa Kenduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.FP Universitas Bengkulu.
- Suratiah, K. (2008). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susanti, W.L. 2008. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik.Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Saragih, B. 2001.Suara Dari Bogor.Bogor : PT. Loji Grafika Sarana dan Pustaka Wira Usaha. .
- Van Den Ban, H.W. dan Hawkins, H.S. 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta : Kanisius